

Pengembangan Bahan Ajar Bab Dua Kelas X dalam Pembelajaran Teks Anekdote Berdasarkan Indeks Kepadatan Leksikal

Development of Teaching Materials for Chapter Two Grade X in Anecdote Text Learning Based on Lexical Density Index

Alvira Cahya Oktora^{1*}, Marlia¹, Lili Sadeli¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan

*email: alvirac2@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
05/07/2024

Diterima:
06/11/2024

Diterbitkan:
11/11/2024

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh sulitnya peserta didik dalam memahami bahan ajar yang memiliki kalimat yang kompleks. Sehingga, penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada penurunan kalimat yang kompleks menjadi lebih sederhana berdasarkan indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar teks anekdot kelas X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *research and development (R&D)*, serta menggunakan teori Halliday (1976) dengan cara menghitung indeks kepadatan leksikal yang terdapat pada bahan ajar orisinal dan bahan ajar yang telah dikembangkan. Dari penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil awal sebelum indeks kepadatan leksikal diturunkan memiliki skala 8,3 (sangat tinggi), namun setelah dikembangkan menjadi 6,4 (skala sedang). Setelah pengembangan bahan ajar dilakukan, peserta didik dapat membandingkan antara bahan ajar orisinal dengan bahan ajar pengembangan, sehingga mereka dapat membandingkan dan dapat terlihat bahwa peserta didik lebih mampu memahami pengembangan bahan ajar. Hal ini diperkuat oleh adanya hasil nilai rata-rata pretest sebesar 60,7 dan mengalami kenaikan nilai rata-rata posttest menjadi 88,1. Dan juga diperkuat dengan adanya hasil angket awal bahwa peserta didik tidak memahami bahan ajar orisinal, namun ketika diberikan bahan ajar pengembangan peserta didik mampu memahami bahan ajar dari teks anekdot. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan indeks kepadatan leksikal dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran terkhususnya pada bahan ajar bab 2 teks anekdot kelas X.

Kata kunci: Bahan Ajar; Pengembangan; Teks Anekdote

ABSTRACT

This research was conducted because of the background of the difficulty of student in understanding teaching materials that have complex sentences. Thus, the research conducted focuses more on reducing complex sentences to be simpler based on the lexical density index in class X anecdote text teaching materials. This research uses a qualitative approach with the *research and development (R&D)* method, and uses Halliday's theory (1976) by calculating the lexical density index contained in the original teaching materials and teaching materials that have been development. From this study, it show that initial results before the lexical density index was derived had a scale of 8,3 (very high), but after being developed it became 6,4 (medium scale). After the development of teaching materials, student can compare between original teaching materials and development teaching materials, so they can compare and it can be seen that students are better able to understand the development of teaching materials. This is reinforced by the results of the pretest average score of 60.7 and an increase in the posttest average score to 88.1. And also reinforced by the result of the initial questionnaire that student did not understand the original teaching materials, but when given the development of teaching materials students were able to understand the teaching materials of the anecdote text. This proves that using the lexical density index can help students in understanding the learning materials.

Keywords: Teaching Materials; Development; Anecdote Text

PENDAHULUAN

Penunjang kurikulum dalam dunia pendidikan yang berperan penting, salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar yang representatif dan ideal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sulit untuk diwujudkan. Salah satu permasalahannya, yaitu sulitnya peserta didik dalam memahami buku bacaan dalam pembelajaran. Itu terjadi karena belum idealnya bahan ajar yang tersedia.

Bahan ajar tidak hanya memuat pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan dan sikap yang diperlukan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah. Penyusunan bahan ajar dilakukan berdasarkan rencana pembelajaran yang dirancang oleh tenaga pendidik. Pada dasarnya, semua buku dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan catatan bahwa sistem penyusunannya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan aspek yang belum dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar dapat didefinisikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum untuk membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Bahan ajar dapat dikembangkan oleh tenaga pendidik dalam pembelajarannya sehingga tenaga pendidik memegang peranan penting dalam pengembangan bahan ajar. Maka dari itu tenaga pendidik diharapkan mampu untuk mengembangkan bahan ajar agar menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik. Hal itu selaras dengan pernyataan Kamaruddin (1999:1) berpendapat bahwa bahan ajar bukan hanya alat bantu mengajar bagi peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Bahan ajar umumnya dikemas dalam bentuk buku ajar atau buku teks. Buku-buku tersebut haruslah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki peran penting dalam kelancaran proses pembelajaran

Memberikan bahan ajar kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran merupakan langkah penting untuk membantu

mereka dalam memahami materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Gintings (2008:152) yang menyatakan bahwa bahan ajar harus diberikan kepada peserta didik terlebih dahulu, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, agar mereka dapat memperlajarinya dan mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran. Pemberian bahan ajar sebelum pembelajaran mempunyai beberapa manfaat yaitu membantu peserta didik untuk memahami materi yang akan dibahas, mendorong partisipasi aktif mereka selama proses belajar mengajar, dan meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Kurangnya pengembangan bahan ajar di sekolah dapat berakibat pada menurunnya minat dan motivasi belajar, seperti yang terjadi pada pembelajaran teks anekdot di kelas X.

Bahan ajar teks anekdot yang terdapat dalam buku paket Kurikulum Merdeka “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia” kelas X pada bab 2 perlu dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Pengembangan ini difokuskan pada penyederhanaan penggunaan kata dan tata bahasa agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Pentingnya penyederhanaan bahasa dalam Bahasa Indonesia dalam bahan ajar ditegaskan oleh Mufida & Wenanda (2017, hlm. 110) bahwa apabila materi disusun dengan bahasa yang tepat, maka teks akan lebih mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlia (2023, hlm. 5) mengatakan bahwa semakin banyak kata-kata kompleks yang digunakan dalam sebuah teks, semakin sulit teks tersebut untuk dipahami. Dengan pendapat diatas, permasalahan mengenai bahan ajar dapat diberi solusi dengan pengembangan bahan ajar berdasarkan kepadatan leksikal.

Kepadatan leksikal merupakan istilah yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks. Thornbury dan Slade (dalam Marlia, 2023) mendefinisikannya sebagai pengukuran rasio antara kata-kata konten atau kata-kata yang memiliki makna dan kata-kata fungsional atau kata-kata yang memiliki fungsi tata bahasa dalam suatu teks. Secara linguistik, kepadatan leksikal berkaitan erat dengan

penggunaan kata-kata konten. Dalam bahasa, kata-kata dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni kata konten yang memiliki arti dan referensi, dan kata fungsional yang memiliki fungsi dalam struktur tata bahasa. Kepadatan leksikal mengacu pada proporsi kata konten atau item leksikal terhadap total kata dalam sebuah teks. Sederhananya, semakin banyak kata konten yang digunakan, semakin tinggi kepadatan leksikalnya. Hal ini berimplikasi pada tingkat kesulitan teks, semakin tinggi leksikal maka semakin sulit teks untuk dipahami. Menurut Marlia (2023 hlm,4.) berpendapat bahwa semakin tinggi indeks kepadatan leksikal pada suatu teks, maka teks tersebut akan semakin sulit dipahami. Oleh karena itu, melalui penurunan indeks pada suatu teks diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran.

Dengan memperhatikan pentingnya pengajaran teks anekdot dan pengaruh kepadatan leksikal terhadap pemahaman peserta didik, peneliti tertarik untuk mengkaji sekaligus mengembangkan bahan ajar berdasarkan dengan indeks kepadatan leksikal untuk bab 2 kelas X pada SMA Pasundan 3 Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran teks anekdot di tingkat kelas X dengan memperhitungkan aspek kepadatan leksikal dalam penyusunan bahan ajar.

METODE PENELITIAN

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar Bahasa Indonesia bab dua kelas X di SMA Pasundan 3 Bandung?
- b. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bab dua kelas X berdasarkan hasil indeks kepadatan leksikal?
- c. Bagaimanakah indeks kepadatan leksikal pada pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bab dua kelas X di SMA Pasundan 3 Bandung?

- d. Bagaimanakah perbedaan pemahaman peserta didik kelas X terhadap bahan ajar orisinal dengan bahan ajar yang sudah dikembangkan?

2. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian sebagai berikut.

- a. Untuk mengukur dan menjelaskan indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar Bahasa Indonesia bab 2 kelas X di SMA Pasundan 3 Bandung.
- b. Untuk menunjukkan dan mendeskripsikan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bab 2 kelas X berdasarkan hasil indeks kepadatan leksikal.
- c. Untuk mengukur dan menjelaskan indeks kepadatan leksikal pada pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bab 2 kelas X di SMA Pasundan 3 Bandung.
- d. Untuk mendeskripsikan perbedaan pemahaman peserta didik kelas X terhadap bahan ajar orisinal dengan bahan ajar yang sudah dikembangkan.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *research and development (R&D)*. Penelitian R&D merupakan suatu rencana untuk pengembangan nilai dengan proses pembelajaran untuk memenuhi standar validasi yang efektif. Penelitian ini pun menggunakan pendekatan R&D dengan mengembangkan produk berupa bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X pada bab 2 mengenai teks anekdot, yang akan dijadikan sebagai sumber belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menerapkan metode untuk menghitung indeks kepadatan leksikal berdasarkan teori Halliday (1976). Metode ini dilakukan dengan membandingkan jumlah kata konten (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) dengan jumlah klausa dalam suatu teks. Rumus untuk menghitung indeks kepadatan leksikal menurut Halliday adalah sebagai berikut.

$$\text{Lexical Densit} \\ = \frac{\text{number of lexical items}}{\text{number of ranking clauses}}$$

Penelitian ini menggunakan tabel analisis data untuk mencatat hasil perhitungan indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar teks anekdot. Tabel ini dibuat untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan membandingkan nilai indeks kepadatan leksikal sebelum dan setelah pengembangan bahan ajar. Berikut adalah contoh tabel analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Format Penghitungan Indeks Kepadatan Leksikal pada Bahan Ajar Sebelum dan Setelah Dikembangkan

No.	Bagian	Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausula	Indeks Kepadatan Leksikal
1.				
2.				
3.				

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari bahan ajar kelas X yang berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia", khususnya pada bab 2 teks anekdot. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui observasi, angket dan dokumentasi di SMA Pasundan 3 Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode R&D yang terdiri dari empat tahap, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Tahapan penelitian ini meliputi: (1) menentukan (*define*) bahan ajar yang akan dikembangkan; (2) perancangan (*design*) dengan menghitung indeks kepadatan leksikal bahan ajar orisinal dan merancang bahan ajar; (3) pengembangan (*develop*) bahan ajar dengan menghitung kembali indeks kepadatan leksikal setelah bahan ajar dikembangkan, dan validasi oleh tenaga pendidik; (4) implementasi (*disseminate*) dengan uji coba dan penyebaran bahan ajar yang telah dikembangkan kepada 27 peserta didik kelas X-6 di SMA Pasundan 3 Bandung.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti melalui berbagai metode, seperti observasi dokumentasi dan lainnya. Dalam

penelitian ini memiliki dua cara diantaranya sebagai berikut.

1. Proses analisis data, penelitian ini menggunakan empat langkah yaitu (*define*, *design*, *develop* dan *disseminate*).
2. Uji keabsahan data dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dan kekeliruan, diperlukan pengecekan keabsahan data. Dalam uji keabsahan data pada penelitian ini mempunyai beberapa tahap yaitu: (1) kredibilitas (*credibility*) yaitu menguji kredibilitas yang dilakukan dengan cara memeriksa data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai cara, dan pada waktu yang berbeda; (2) kebergantungan (*dependability*) merupakan langkah penting untuk memastikan keandalan dan konsistensi penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian, audit dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk meninjau aktivitas peneliti secara keseluruhan; (3) kepastian (*confirmability*) yaitu untuk menilai objektivitas data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan mencari persetujuan dari beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan peneliti. Dalam tahap ini, penelitian dianggap objektif jika hasilnya telah disetujui oleh banyak orang. Cara yang dilakukan pada tahap ini yaitu membandingkan bahan ajar orisinal dengan bahan ajar yang telah dikembangkan, tujuannya yaitu untuk mengetahui tentang pemahaman peserta didik mengenai bahan ajar, setelah itu dilakukan validasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Pasundan 3 Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data berupa hasil analisis dan perhitungan indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X, khususnya teks anekdot. Data analisis digunakan untuk mengetahui indeks kepadatan leksikal sebelum dan setelah bahan ajar dikembangkan berdasarkan teori Halliday (1976). Selain itu, data juga diperoleh dari *pretest*, *posttest*, dan angket yang

diberikan kepada 27 peserta didik kelas X-6 di SMA Pasundan 3 Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar teks anekdot sebelum dikembangkan tergolong sangat tinggi dengan nilai 8,3. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat dalam bahan ajar tergolong sangat kompleks. Kedua, pengembangan bahan ajar dilakukan dengan cara menurunkan indeks kepadatan leksikal melalui penyederhanaan kalimat. Ketiga, indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar teks anekdot setelah dikembangkan tergolong sedang dengan nilai 6,4.

Hal ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat dalam bahan ajar telah disederhanakan. Keempat, hasil tes menunjukkan bahwa peserta didik lebih memahami bahan ajar yang telah dikembangkan dibandingkan dengan bahan ajar versi orisinal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar teks anekdot dengan cara menurunkan indeks kepadatan leksikal melalui penyederhanaan kalimat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai hasil penelitian ini.

A. Indeks Kepadatan Leksikal Pada Bahan Ajar Teks Anekdote Sebelum Dikembangkan

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan menghitung indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X bab 2 tentang teks anekdot sebelum dikembangkan. Perhitungan ini menggunakan metode Halliday (1976), yaitu dengan membandingkan jumlah kata konten (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) dengan jumlah klausa dalam sebuah teks. Berikut perhitungan indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar teks anekdot versi orisinal yang telah dianalisis oleh peneliti.

Tabel 2. Perhitungan Indeks Kepadatan Leksikal pada Bahan Ajar Sebelum Dikembangkan

No	Bagian	Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausa	Indeks Kepadatan Leksikal
1.	Pengertian teks anekdot	104	10	$104 / 10 = 10,4$
2.	Struktur teks	139	9	$139 / 9 =$

	anekdot			15,4
3.	Menilai akurasi kritik sosial yang disampaikan	58	8	$58 / 8 = 7,25$
4.	Kaidah kebahasaan untuk menyampaikan kritik	257	27	$257 / 27 = 9,5$
5.	Menulis teks eksposisi hasil penelitian sederhana sebagai bahan untuk menyampaikan kritik sosial	223	31	$223 / 31 = 7,1$
6.	Menyajikan komik potongan (comic strip)	222	31	$222 / 31 = 7,1$
7.	Menampilkan lawakan tunggal secara santun	268	36	$268 / 36 = 7,4$
	Total	1.271	152	$1.271 / 152 = 8,3$

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah kata konten sebanyak 1.271 dengan jumlah klausa sebanyak 152, sehingga menghasilkan indeks kepadatan leksikal sebesar 8,3%. Hal ini, menggambarkan bahwa bahan ajar teks anekdot orisinal dengan indeks kepadatan leksikal termasuk kategori tinggi karena penggunaan bahasa yang digunakan sangat kompleks dan padat. Sama halnya dengan teori Halliday (1976) indeks kepadatan leksikal tergolong tinggi jika jumlah kata konten (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) dalam sebuah teks berkisar antara 7 hingga 8. Bahan ajar dengan indeks kepadatan leksikal tinggi umumnya lebih sulit dipahami oleh peserta didik karena menggunakan kalimat yang kompleks. Hal ini diperkuat oleh Marlia (2023, hlm. 5) yang mengatakan bahwa teks yang mengandung konfigurasi leksikal dianggap sulit dipahami, karena jumlah item leksikal dalam teks menentukan tingkat kesulitannya. Semakin banyak item leksikal yang digunakan dalam bahan ajar, semakin sulit pula untuk dipahami oleh peserta didik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia”, khususnya pada bab

2 mengenai teks anekdot yang digunakan di SMA Pasundan 3 Bandung, memiliki kecenderungan sulit dipahami oleh peserta didik karena menggunakan kalimat yang kompleks.

B. Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdot Berdasarkan Indeks Kepadatan Leksikal

Langkah kedua dalam penelitian kali ini adalah pengembangan bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan, meliputi: (1) pengertian teks anekdot; (2) struktur teks anekdot; (3) menilai akurasi kritik sosial yang disampaikan; (4) kaidah kebahasaan untuk menyampaikan kritik; (5) menulis teks eksposisi hasil penelitian sederhana sebagai bahan untuk menyampaikan kritik sosial; (6) menyajikan komik potongan (*comic strip*); dan (7) menampilkan lawakan tunggal secara santun. Pengembangan bahan ajar hanya berfokus pada bagian materi ajar, sedangkan bagian kegiatan dan soal latihan dalam bahan ajar orisinal tidak diubah.

Bahasa dalam bahan ajar yang dikembangkan dibuat lebih sederhana untuk menurunkan indeks kepadatan leksikal dibandingkan bahan ajar orisinal. Hal ini dilakukan agar bahan ajar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Marlia (2023, hlm. 56) menyatakan bahwa menggunakan bahasa yang sederhana akan mempermudah pembaca memahami isi bacaan dan pesan yang ingin disampaikan penulis.

Dengan bahasa yang lebih sederhana, bahan ajar yang telah dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran teks anekdot dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Kepadatan Leksikal Pada Bahan Ajar Teks Anekdot Setelah Dikembangkan

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menghitung indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar teks anekdot yang telah

dikembangkan. Metode yang digunakan berdasarkan teori Halliday (1976), yaitu dengan membandingkan jumlah kata konten (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) dengan jumlah klausa dalam suatu teks. Berikut contoh perhitungan indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar teks anekdot yang telah dikembangkan dan dianalisis oleh peneliti.

Tabel 3. Perhitungan Indeks Kepadatan Leksikal pada Bahan Ajar Setelah Dikembangkan

No	Bagian	Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausa	Indeks Kepadatan Leksikal
1.	Pengertian teks anekdot	57	11	$57 / 11 = 5,1$
2.	Struktur teks anekdot	111	20	$111 / 20 = 5,5$
3.	Menilai akurasi kritik sosial yang disampaikan	26	4	$26 / 4 = 6,5$
4.	Kaidah kebahasaan untuk menyampaikan kritik	174	21	$174 / 21 = 8,2$
5.	Menulis teks eksposisi hasil penelitian sederhana sebagai bahan untuk menyampaikan kritik sosial	78	12	$78 / 12 = 6,5$
6.	Menyajikan komik potongan (<i>comic strip</i>)	60	9	$60 / 9 = 6,6$
7.	Menampilkan lawakan tunggal secara santun	76	13	$76 / 13 = 5,8$
	Total	582	90	$582 / 90 = 6,4$

Dengan demikian, jumlah kata konten dalam teks anekdot sebanyak 582 dengan jumlah klausa sebanyak 90, sehingga menghasilkan indeks kepadatan leksikal sebesar 6,4. Hal ini, menggambarkan bahwa bahan ajar teks anekdot yang telah dikembangkan memiliki indeks kepadatan leksikal dengan kategori sedang karena penggunaan bahasa yang digunakan lebih sederhana.

Sejalan dengan teori Halliday (1976) indeks kepadatan leksikal tergolong sedang

jika jumlah kata konten (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) dalam sebuah teks berkisar antara 5 hingga 7. Hal ini menunjukkan adanya penurunan indeks kepadatan leksikal dari 8,3 menjadi 6,4 atau dari kategori sangat tinggi menjadi sedang. Bahan ajar dengan indeks kepadatan leksikal sedang umumnya lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena menggunakan kalimat yang lebih sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlia (2023, hlm. 8) mengatakan bahwa menurunkan indeks kepadatan leksikal pada suatu teks dapat meningkatkan pemahaman bagi pembacanya.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar dengan menyederhanakan kalimat dapat menurunkan indeks kepadatan leksikal, sehingga bahan ajar tersebut lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

D. Pemahaman Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar Teks Anekdote Sebelum dan Sesudah Dikembangkan

Langkah keempat dalam penelitian ini adalah menganalisis pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia teks anekdot. Analisis ini menggunakan data *pretest*, *posttest*, dan angket yang diperoleh dari 27 peserta didik kelas X-6 di SMA Pasundan 3 Bandung. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah penurunan indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks anekdot, berikut adalah hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Peserta Didik

No	Nama Siswa	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Adil Mochamad Rahil	70	90
2.	Andreas Alfin Putra Pradita	60	90
3.	Arya Dava Maulana	50	80
4.	Ashilla Alike Putri	40	60
5.	Carissa Shafira Ayudia	90	100
6.	Desta Rahma Iswandi	40	100
7.	Fahal Zaidan	50	60
8.	Fara Aliya Laelani	60	100
9.	Hutajulu Berliana Angel Marshada	70	80
10.	Isman Thorik Maulana	100	100
11.	Kayla Firdia	20	50
12.	Kemala Suci Khairani	80	100
13.	M. Wildan	50	100
14.	Marsya Khoerunnisa	60	60
15.	Muhamad Ilham Maulana	70	90
16.	Muhammad Irfan Muzzaki	20	50
17.	Nazla Rizki Juanda	70	100
18.	Olivia Tasta Agista	50	100
19.	Raisya Nur Iswandharie	80	100
20.	Rangga Adiputra Kurniawan	60	90
21.	Reyhan Reynaldi	100	100

22.	Sekar Nur Salimah	40	100
23.	Syahdan Sabilu Salam	70	100
24.	Tiana Salsadira	60	80
25.	Zahra Nurhasanah	50	100
26.	Zahratussita Putri Rusmana	60	100
27.	Zidan Muhammad Artha	70	100

Adapun hasil perolehan angket yang disebarakan kepada peserta didik sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Angket Peserta Didik

No.	Pertanyaan	Σ responden			
		Ya	%	Tidak	%
1.	Menurut Anda, apakah bahan ajar teks anekdot A mudah dipahami?	6	22%	21	77%
2.	Menurut Anda, apakah bahan ajar teks anekdot A perlu dikembangkan?	27	100%	0	0%
		A	%	B	%
3.	Apakah yang lebih mudah Anda pahami dari bahan ajar A dan B mengenai pengertian teks anekdot?	0	0%	27	100%
4.	Apakah yang lebih mudah Anda pahami pada dari bahan ajar A dan B mengenai struktur teks anekdot?	3	1%	24	88%
5.	Apakah yang lebih mudah Anda pahami dari bahan ajar A dan B mengenai menilai akurasi kritik sosial yang disampaikan?	7	26%	20	74%
6.	Apakah yang lebih mudah Anda pahami dari bahan ajar A dan B mengenai kaidah kebahasaan teks anekdot?	4	5%	23	35%
7.	Apakah yang lebih mudah Anda pahami dari bahan ajar A dan B mengenai menulis teks eksposisi hasil penelitian sederhana sebagai bahan untuk menyampaikan kritik sosial?	5	9%	22	14%
8.	Apakah yang lebih mudah Anda pahami dari bahan ajar A dan B mengenai cara menyajikan komik potongan (comic strip)?	2	4%	25	25%
9.	Apakah yang lebih mudah Anda pahami dari bahan ajar A dan B mengenai menampilkan lawakan tunggal secara santun?	7	26%	20	74%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil penelitian nilai rata-rata *pretest* peserta didik adalah 60,7. Setelah diberikan bahan ajar yang telah dikembangkan, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 88,1. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap bahan ajar tersebut. Dengan demikian peserta didik mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 27,4%. Sementara itu berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik lebih memilih dan memahami bahan ajar yang telah dikembangkan, dibandingkan dengan bahan ajar versi orisinal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar dengan menyederhanakan kalimat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Penelitian ini juga mendapatkan validasi dari tenaga pendidik di SMA Pasundan 3 Bandung, dengan perolehan nilai 4,1 (kategori baik). Nilai ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan dianggap layak digunakan sebagai bahan ajar teks anekdot di kelas X.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penurunan indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar melalui penyederhanaan kalimat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran teks anekdot dan meningkatkan hasil belajar mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa kepadatan leksikal bahan ajar Bahasa Indonesia “Cerdas Cergas Berbahasa dan Berbahasa Indonesia” pada bab 2 mengenai teks anekdot tergolong sangat tinggi 8,3 yang mengindikasikan penggunaan kalimat yang kompleks dan berpotensi menyebabkan kesulitan bagi peserta didik dalam memahami materi ajar.

Tingginya tingkat kesulitan bahan ajar teks anekdot mendorong dilakukannya pengembangan bahan ajar dengan cara menyederhanakan kalimat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menurunkan indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar orisinal. Dengan demikian, diharapkan bahan ajar menjadi lebih mudah dipahami dan berakibat pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penyederhanaan kalimat pada bahan ajar anekdot terbukti berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan penurunan indeks kepadatan leksikal dari 8,3 (sangat tinggi) menjadi 6,4 (sedang). Penurunan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan lebih mudah dipahami. Temuan ini diperkuat dengan hasil

pretest, *posttest*, dan angket yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik lebih memahami bahan ajar versi pengembangan. Dengan demikian, terbukti bahwa pengembangan bahan ajar berdasarkan indeks kepadatan leksikal dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada materi teks anekdot.

SARAN

Penelitian yang telah dilakukan tidak terlepas dari keterbatasan peneliti, maka disusunlah beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Penulis bahan ajar, hindari kata-kata yang sulit dipahami, dan gunakan bahasa yang lebih sederhana.
2. Tenaga pendidik, pilihlah bahan ajar yang sesuai kurikulum dan tingkat kemampuan peserta didik, serta pilihlah bahan ajar yang akurat dan sesuai kebutuhan peserta didik.
3. Peneliti selanjutnya, lakukan kajian lebih lanjut mengenai materi atau pemahaman yang dicari, telaah faktor lain untuk menunjang peserta didik terhadap bahan ajar, dan penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah S, N. E. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*, 62-65.
- Mufida. Z & Wenanda D. (2017). Kepadatan Leksikal Buku Ajar Muatan Lokal Bahasa Madura untuk Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Prosodi*, 109-118.
- Marlia. (2023). Lexical Density dan Plain Language Dalam Bahasa Hukum: Analisis Konten Pada Pasal-Pasal Kontroversial Undan-Undang Cipta Kerja. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia